



Sosialisasi Penerapan K3 di Lingkungan SMAN 95 Jakarta


Wiwit Suprihatiningsih^{a*}, Hadi Pranoto^a, Nurato^a, Henry Carles^a, Alief Avicenna Luthfie^a,
Dedik Romahadi^a, Rikko Putra Youlia^a

^aProgram Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat dan bencana melalui pembuatan jalur evakuasi yang efektif dan aman di SMKN 35 Jakarta. Metode yang digunakan meliputi penyusunan rencana tanggap darurat sekolah, peningkatan fasilitas keselamatan, serta pelatihan dan simulasi evakuasi. Hasil yang dicapai antara lain terpasangnya jalur evakuasi dan alat pemadam api ringan (APAR) di lokasi strategis, meningkatnya pemahaman warga sekolah tentang prosedur evakuasi, serta terlaksananya simulasi tanggap darurat. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa video dokumentasi, publikasi media massa, serta peningkatan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana. Meskipun terdapat kendala dalam penjadwalan dan perbedaan tingkat pengetahuan peserta, secara keseluruhan kegiatan berjalan lancar dan mencapai target yang diharapkan. Pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: : jalur evakuasi; mitigasi risiko; pemahaman evakuasi

Diterima: 15 Juli 2024; Disetujui: 16 Juli 2024; Dipublikasikan: 19 Juli 2024

©2024. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license 

1. Pendahuluan

Bencana alam dan insiden darurat merupakan ancaman yang dapat terjadi tanpa peringatan, memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat, termasuk sekolah-sekolah menengah atas (SMA). Lingkungan pendidikan yang aman dan siap darurat menjadi hal krusial untuk melindungi keamanan dan kesejahteraan siswa, staf, serta aset sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan proaktif dalam menciptakan ketangguhan sekolah menghadapi potensi bencana.

Salah satu strategi inovatif dan efektif adalah melalui implementasi simulasi penanganan bencana di SMA. Simulasi ini bukan hanya sekadar latihan formal, melainkan bentuk pelatihan yang bertujuan meningkatkan kesiapan dan keterampilan darurat dalam menghadapi situasi krisis. Dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan siap darurat, SMA perlu mengintegrasikan strategi pelatihan simulasi penanganan bencana sebagai bagian integral dari kurikulum dan program keamanan sekolah.

Penting untuk diakui bahwa SMA merupakan pusat pendidikan dengan karakteristik unik, memiliki populasi siswa yang berfokus pada keterampilan tingkat lanjut. Oleh karena itu, penanganan bencana di SMA perlu diadaptasi agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan khusus sekolah ini. Simulasi penanganan bencana di SMA dapat menjadi sarana efektif untuk melatih siswa dan staf dalam menghadapi berbagai skenario bencana, seperti gempa bumi, kebakaran, atau banjir, sambil mengintegrasikan aspek pembelajaran tingkat lanjut yang relevan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Menurut [1] skripsinya menganalisis tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada komunitas sekolah dasar negeri di Kelurahan Pasir Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah,

*Penulis Korespondensi

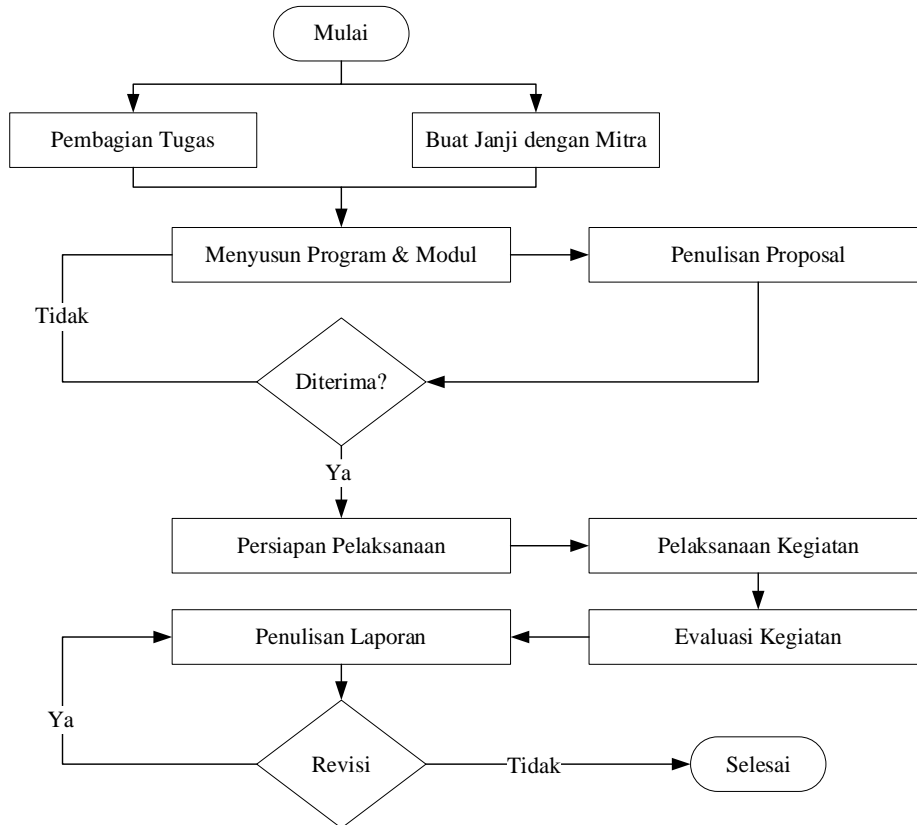
E-mail: wiwit.suprihatiningsih@mercubuana.ac.id (Wiwit Suprihatiningsih)

Kota Padang. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana sejak tingkat pendidikan dasar.

Menurut [3] dalam bukunya menyediakan panduan monitoring dan evaluasi sekolah siaga bencana. Panduan ini menjadi acuan penting dalam mengembangkan dan mengevaluasi program kesiapsiagaan bencana di sekolah secara sistematis dan terukur.

2. Metodologi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 95 Jakarta dilakukan dengan tahapan seperti diagram alir di bawah ini. Kegiatan dimulai dengan koordinasi tim dalam pemberian tugas, penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi sampai pembuatan laporan.



Gambar 1. Diagram alir

Tahapan kegiatan PkM dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1. Analisis Kebutuhan dan Identifikasi Risiko: Melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak sekolah, siswa, staf, dan ahli bencana; mengidentifikasi potensi risiko bencana di wilayah sekolah.
2. Perancangan Program Simulasi: Merancang skenario simulasi yang realistis dan relevan; melibatkan pihak sekolah dan ahli bencana dalam pengembangan skenario
3. Persiapan dan Logistik: Pengadaan peralatan dan fasilitas darurat yang diperlukan, pelatihan fasilitator simulasi
4. Pelaksanaan Simulasi: Melaksanakan sesi simulasi sesuai jadwal yang ditentukan, melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak sekolah, melakukan evaluasi dan di briefing setelah setiap sesi
5. Penguatan Keterampilan Tanggap Darurat: Menyelenggarakan pelatihan keterampilan spesifik seperti pertolongan pertama, pemadam kebakaran, dan evakuasi cepat
6. Partisipasi Aktif Sekolah dan Komunitas: Mendorong keterlibatan maksimal dari siswa, guru, dan staf sekolah, melibatkan komunitas sekitar sekolah

3. Pelaksanaan dan Pembahasan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari di SMAN 95 Jakarta pada tanggal 24 April 2024. Materi pelatihan mencakup topik-topik penting terkait K3 seperti identifikasi bahaya, pengendalian risiko, penggunaan APD, dan prosedur tanggap darurat. Narasumber yang berpengalaman mampu menyampaikan materi dengan baik dan menjawab pertanyaan peserta dengan memuaskan. Fasilitas pelatihan cukup memadai termasuk ruangan yang luas dan peralatan pendukung yang berfungsi dengan baik. Terdapat sedikit kendala manajemen waktu di mana beberapa sesi melebihi jadwal yang ditentukan. Peserta memberikan saran untuk menambah sesi praktik/simulasi dan memperpanjang waktu pelatihan.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi K3

Keselamatan dan keamanan di lingkungan sekolah adalah prioritas utama bagi seluruh warga sekolah. Salah satu langkah penting untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memasang Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di lokasi-lokasi strategis di area sekolah. Proses pemasangan APAR dimulai dengan melakukan inspeksi dan pemetaan area sekolah untuk mengidentifikasi titik-titik yang berisiko tinggi terhadap bahaya kebakaran. Lokasi seperti laboratorium, kantin, dapur, ruang mesin, dan area yang berpotensi memicu percikan api perlu diprioritaskan. Publikasi kegiatan melalui video YouTube dan artikel di media massa online.



Gambar 3. Pemasangan APAR dan penanda jalur evakuasi

Menjamin keselamatan seluruh warga sekolah dalam menghadapi situasi darurat seperti kebakaran atau bencana alam merupakan tanggung jawab utama bagi pihak sekolah. Salah satu langkah krusial yang harus diambil adalah memastikan adanya jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses. Proses pemasangan jalur evakuasi dimulai dengan melakukan pemetaan menyeluruh terhadap tata letak bangunan sekolah dan lingkungannya.

4. Kesimpulan

1. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa SMAN 95 Jakarta dalam penanganan bencana melalui pelatihan dasar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).
2. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi analisis kebutuhan, perancangan program simulasi, persiapan logistik, pelaksanaan simulasi, penguatan keterampilan tanggap darurat, dan partisipasi aktif sekolah dan komunitas.
3. Pelatihan dilakukan secara langsung selama satu hari pada tanggal 24 April 2024 di aula SMAN 95 Jakarta, dengan durasi dari pukul 09.00 hingga 14.00 WIB.
4. Mencakup topik-topik penting terkait K3, seperti identifikasi bahaya, pengendalian risiko, penggunaan alat pelindung diri, dan prosedur tanggap darurat.
5. Metode pembelajaran menggunakan kombinasi ceramah, diskusi, praktik, dan simulasi untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif.
6. Evaluasi dilakukan melalui kuis interaktif menggunakan aplikasi Quizzis.
7. Pemasangan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan jalur evakuasi di lokasi-lokasi strategis sekolah.
8. Pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi darurat, serta memperbaiki infrastruktur keselamatan sekolah.
9. Peserta menyarankan untuk menambah sesi praktik dan simulasi, serta memperpanjang waktu pelatihan untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal manajemen waktu dan penambahan sesi praktik untuk pelatihan di masa mendatang.

Referensi

- [1]. Ningsih SM. Analisis Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Komunitas Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2020. [Skripsi] Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas; 2020
- [2]. BNPB. Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014. Jakarta; 2010.

- [3]. Koswara A, Triyono. Panduan Monitoring dan Evaluasi Sekolah Siaga Bencana. Jakarta: LIPI Press; 2017.
- [4]. Ahmad VS. Pengaruh Pendidikan Bencana Gempa Bumi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Karya Bangsa Kota Tangerang. *Media Inf Kesehat.* 2020;7(2):297–304
- [5]. Hamdani AA. Kesiapsiagaan terhadap Bencana Gempa Bumi Berdasarkan Status Kesiagaan Sekolah di SMP N 1 dan SMP N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah; 2015.
- [6]. Jayanti RD, Fitriani D, Marselena, Pamungkas B, Yufiansyah IN, Wardhani PI. Self-Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno. *JPIG (Jurnal Pendidik dan Ilmu Geogr.* 2020;5(1):46–55.